

MEMBANGUN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: REKONSTRUKSI PARADIGMA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**Khairil Anshari^{1*}, Taraweh Harahap^{2*}, Yurmaini^{3*}, Erliyanti^{4*}**^{1,2}Universitas Islam Labuhan Batu, ^{3,4}Universitas Alwashliyah Medan¹Khairilansari2107@gmail.com, ²awe8130@gmail.com, ³Yurmainiyus86@gmail.com,⁴Erliyantisauhan@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to reconstruct the paradigm of entrepreneurship within the framework of Islamic economics. Modern entrepreneurship is largely dominated by a profit-maximization orientation, often neglecting ethical and spiritual dimensions. This article employs a library research approach using conceptual and comparative analysis methods. Data were collected from reputable national and international journal articles, classical Islamic economic literature, and contemporary entrepreneurship theories. The analysis was conducted through content analysis and theoretical synthesis. The findings indicate that Islamic entrepreneurship is built upon three fundamental pillars: tawhid (theological foundation), Islamic business ethics, and maqashid al-shariah (objective foundation). Unlike conventional entrepreneurship, which focuses on material accumulation, Islamic entrepreneurship integrates worldly success with spiritual accountability to achieve falah and maslahah. This study contributes to the development of an integrative conceptual framework for sharia-based entrepreneurship as an alternative paradigm to contemporary capitalist models.

Keywords: *Islamic entrepreneurship, Islamic economics, maqashid syariah, falah, business ethics.*

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam sebagai alternatif terhadap model kewirausahaan modern yang cenderung berorientasi pada maksimalisasi profit. Penelitian ini menggunakan pendekatan **library research** dengan metode analisis konseptual dan komparatif. Data diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer ekonomi Islam serta teori entrepreneurship konvensional yang relevan. Analisis dilakukan melalui content analysis dan sintesis teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam dibangun atas tiga fondasi utama, yaitu tauhid, etika bisnis Islam, dan maqashid syariah. Berbeda dengan entrepreneurship konvensional yang berorientasi pada akumulasi material, entrepreneurship syariah mengintegrasikan dimensi dunia dan akhirat untuk mencapai falah dan maslahah. Penelitian ini menghasilkan kerangka*

konseptual entrepreneurship syariah sebagai paradigma alternatif dalam pengembangan kewirausahaan modern.

Kata kunci : *Entrepreneurship syariah, ekonomi Islam, maqashid syariah, falah, etika bisnis.*

Pendahuluan

Entrepreneurship merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan inovasi dalam suatu negara. Teori kewirausahaan modern berkembang dalam kerangka kapitalistik yang menempatkan individu sebagai agen rasional yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan (*profit maximization*). Model ini terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi, namun dalam praktiknya seringkali melahirkan problem etika, eksploitasi sumber daya, ketimpangan distribusi, serta orientasi materialistik dan hedonistik dalam aktivitas bisnis. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kritik terhadap paradigma entrepreneurship modern yang dinilai terlalu menekankan aspek material dan mengabaikan dimensi moral serta spiritual. Krisis keuangan global, praktik bisnis tidak etis, serta meningkatnya kesenjangan sosial menjadi indikator bahwa model kewirausahaan konvensional belum sepenuhnya mampu menghadirkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial.

Di sisi lain, ekonomi Islam menawarkan paradigma tauhidik yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kekhalifahan manusia di muka bumi. (Yurmaini et al., 2021) Dalam perspektif ini, aktivitas entrepreneurship tidak semata bertujuan memperoleh keuntungan material, tetapi juga sebagai sarana mencapai *falah* (kesuksesan dunia-akhirat) dan *maslahah* (kemaslahatan sosial). Namun demikian, kajian tentang entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam masih banyak bersifat normatif-deskriptif dan belum sepenuhnya menghadirkan konstruksi konseptual yang sistematis serta analisis komparatif terhadap teori konvensional. Padahal, diperlukan formulasi paradigma yang lebih terstruktur agar entrepreneurship syariah dapat menjadi model alternatif yang aplikatif dalam sistem ekonomi modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi paradigma entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam melalui analisis konseptual dan

MEMBANGUN ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: REKONSTRUKSI PARADIGMA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

komparatif, serta menyusun kerangka konseptual entrepreneurship syariah yang integratif antara aspek material dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan) dengan metode analisis konseptual-komparatif. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan konstruksi paradigma kewirausahaan berbasis nilai Islam yang sistematis dan komprehensif. (Yurmaini et al, 2024) Data diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema entrepreneurship dan ekonomi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah yang memiliki relevansi substantif dengan fokus penelitian. (Sugiono, 2021) Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *content analysis* dengan tahapan sebagai berikut: (Sari et al., 2022)

1. Seleksi dan reduksi literatur berdasarkan relevansi tema.
2. Kategorisasi konsep entrepreneurship konvensional dan syariah.
3. Analisis komparatif antar paradigma.
4. Sintesis teoritis untuk membangun kerangka konseptual entrepreneurship syariah.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Paradigma Entrepreneurship Konvensional

Dalam teori konvensional, entrepreneur dipahami sebagai individu inovatif yang mampu mengidentifikasi peluang dan mengelola risiko untuk memperoleh keuntungan. Orientasi utama terletak pada pertumbuhan bisnis, efisiensi, daya saing, dan akumulasi modal. (Lisa, 2019) Keberhasilan diukur melalui indikator profitabilitas, ekspansi pasar, dan peningkatan nilai perusahaan. Namun, paradigma ini cenderung memisahkan aktivitas ekonomi dari dimensi moral dan spiritual. Akibatnya, praktik bisnis sering terjebak pada orientasi materialistik.

2. Entrepreneurship dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah yang mengelola sumber daya sebagai amanah dari Allah SWT. Aktivitas entrepreneurship tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan sosial. Al-Qur'an mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha secara produktif sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Jumu'ah: 10 dan QS. Al-'Ashr: 1–3. Prinsip dasar entrepreneurship syariah mencakup: Kejujuran (*shiddiq*), Amanah, Keadilan (*'adl*), Tanggung jawab sosial, Larangan riba, gharar, dan maysir.

Entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam juga menempatkan pelaku usaha sebagai agen pembangunan sosial yang memiliki tanggung jawab kolektif. Aktivitas kewirausahaan tidak dipandang sebagai upaya individual yang berorientasi pada akumulasi kekayaan semata, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. (Mustaqim, 2019) Oleh karena itu, keberhasilan seorang entrepreneur tidak hanya diukur dari pertumbuhan aset dan ekspansi bisnis, tetapi juga dari kontribusinya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat keadilan distribusi ekonomi. Perspektif ini memperluas makna kewirausahaan dari sekadar aktivitas ekonomi menjadi peran sosial yang strategis dalam membangun struktur ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, entrepreneurship syariah menekankan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga moral dan sosial. Orientasi usaha diarahkan pada penciptaan nilai tambah yang halal, produktif, dan memberi manfaat jangka panjang. Dengan demikian, praktik bisnis tidak didorong oleh spekulasi atau eksploitasi, melainkan oleh produktivitas yang bertanggung jawab. (Salam et al., 2026) Pendekatan ini menunjukkan bahwa entrepreneurship dalam ekonomi Islam menghadirkan model kewirausahaan yang lebih seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial, sehingga berpotensi menjadi alternatif paradigma dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang sarat dengan ketimpangan dan krisis etika.

MEMBANGUN ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: REKONSTRUKSI PARADIGMA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

3. Analisa Komparatif Entrepreneurship Konvensional dan Syariah

Perdebatan mengenai arah dan orientasi entrepreneurship semakin menguat seiring dengan kritik terhadap dominasi paradigma kapitalistik dalam teori kewirausahaan modern. Model konvensional umumnya berangkat dari asumsi *homo economicus* yang menempatkan individu sebagai agen rasional yang berorientasi pada maksimalisasi utilitas dan akumulasi modal. (Setyaningsih, 2020) Dalam kerangka ini, keberhasilan bisnis diukur terutama melalui indikator pertumbuhan, profitabilitas, dan ekspansi pasar. Namun, pendekatan tersebut seringkali mengabaikan dimensi moral-transendental serta implikasi sosial jangka panjang dari aktivitas ekonomi. Sebaliknya, entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam bertolak dari paradigma tauhidik yang tidak memisahkan aktivitas ekonomi dari tanggung jawab spiritual dan sosial.

Aktivitas bisnis dipandang sebagai amanah dan bagian dari ibadah, sehingga orientasi keberhasilannya melampaui sekadar capaian material menuju realisasi *falah* dan *maslahah*. (Warisno, 2022) Perbedaan epistemologis dan aksiologis ini menunjukkan bahwa entrepreneurship syariah bukan sekadar “penambahan nilai religius” pada model konvensional, melainkan sebuah rekonstruksi paradigma yang menyentuh aspek tujuan, motivasi, kepemilikan, distribusi, dan ukuran keberhasilan usaha. Untuk memperjelas distingsi tersebut, tabel berikut menyajikan analisis komparatif antara kedua pendekatan secara sistematis.

No	Aspek	Konvensional	Entrepreneurship Syariah
1	Tujuan	Profit maksimal	Falah & Maslahah
2	Orientasi	Materialistik	Dunia & Akhirat
3	Kepemilikan Harta	Individu absolut	Amanah dari Allah
4	Distribusi	Filantropi sukarela	Zakat, infaq, sedekah
5	Etika	Relatif	Al-Qur'an & Sunnah
6	Ukuran Keberhasilan	Return & growth	Keberkahan & keberlanjutan

4. Kerangka Konseptual Entrepreneurship Syariah

Entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam dibangun di atas struktur konseptual yang berbeda secara fundamental dari paradigma kewirausahaan konvensional. Jika model kapitalistik bertumpu pada rasionalitas ekonomi dan maksimalisasi keuntungan, maka entrepreneurship syariah berakar pada worldview tauhid yang menyatukan dimensi

spiritual, moral, dan ekonomi dalam satu kesatuan yang integratif. Aktivitas bisnis tidak dipahami sebagai kegiatan sekuler yang netral nilai, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi tanggung jawab kekhilafahan manusia di muka bumi. Dengan demikian, orientasi usaha tidak berhenti pada capaian material, tetapi diarahkan pada pencapaian *falah* (keberhasilan komprehensif) dan *maslahah* (kemaslahatan sosial).

Fondasi pertama dalam kerangka ini adalah tauhid sebagai *spiritual foundation* yang menegaskan bahwa seluruh sumber daya merupakan amanah dari Allah SWT. Kesadaran tauhid membentuk orientasi *transendental* dalam setiap keputusan bisnis, sehingga entrepreneur tidak hanya mempertimbangkan aspek efisiensi dan keuntungan, tetapi juga pertanggungjawaban moral dan konsekuensi *ukhrawi*. Fondasi kedua adalah etika bisnis Islam sebagai *ethical-operational foundation* yang mengatur perilaku kewirausahaan melalui prinsip kejujuran (*shiddiq*), amanah, keadilan (*'adl*), transparansi, serta larangan terhadap praktik *riba*, *gharar*, dan *maysir*. (Anshari, 2023) Etika ini berfungsi sebagai mekanisme internal pengendalian diri (*self-regulation*) yang menjaga integritas pasar dan keberlanjutan usaha.

Adapun fondasi ketiga adalah *maqashid syariah* sebagai *objective foundation* yang menjadi arah strategis aktivitas entrepreneurship. Melalui kerangka penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, *maqashid* memastikan bahwa kegiatan bisnis tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga memberi dampak sosial yang luas dan berkeadilan. Integrasi antara tauhid, etika bisnis, dan *maqashid syariah* melahirkan model entrepreneurship yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan tanggung jawab sosial serta orientasi spiritual. Dengan demikian, entrepreneurship syariah dapat dipahami sebagai rekonstruksi paradigma kewirausahaan yang mengintegrasikan dimensi material dan *transendental* secara simultan dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas konstruksi teoretis yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan model konseptual entrepreneurship syariah dalam bentuk kerangka integratif. Model ini menunjukkan hubungan hierarkis antara fondasi normatif, pembentukan karakter entrepreneur, praktik kewirausahaan, hingga output yang dihasilkan. Kerangka ini menegaskan bahwa entrepreneurship syariah merupakan sistem yang terstruktur, bukan sekadar kumpulan nilai etis dalam bisnis.

**MEMBANGUN ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM: REKONSTRUKSI PARADIGMA DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

Gambar: Conceptual Framework of Islamic Entrepreneurship



5. Sintesis Teoritis

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang menempatkan entrepreneur sebagai economic maximizer, dalam perspektif ekonomi Islam entrepreneur diposisikan sebagai khalifah yang mengelola sumber daya sebagai amanah. Oleh karena itu, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari profit, tetapi juga dari keberkahan (barakah), keadilan distribusi, serta kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Sintesis ini menegaskan bahwa entrepreneurship syariah merupakan paradigma alternatif terhadap model kapitalistik modern karena mengintegrasikan aspek ekonomi, etika, dan spiritualitas secara simultan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa entrepreneurship dalam perspektif ekonomi Islam merupakan paradigma alternatif terhadap model kewirausahaan konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi profit. Entrepreneurship syariah dibangun atas fondasi tauhid, etika bisnis Islam, dan maqashid syariah yang mengintegrasikan dimensi material dan spiritual. Kontribusi utama penelitian ini adalah formulasi kerangka konseptual entrepreneurship syariah sebagai paradigma integratif yang menempatkan aktivitas bisnis sebagai sarana mencapai falah dan maslahah. Ke depan, diperlukan penelitian empiris

untuk menguji implementasi model entrepreneurship syariah dalam praktik bisnis modern.

REFERENSI

- Anshari, K. (2023). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Dalam Kewirausahaan Islam. *Ibnu Khaldun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 64-72.
- Lisa, Ervina. (2019). *Etos Kerja Islam dan Budaya Organisasi: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan*. 7, 259–271.
- Mustaqim, Y.-. (2019). Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 2(2), 58–78. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906>
- Salam, R., Yurmaini, Y., Sundari, D., & Nasution, S. (2026). Analysis of Islamic Business Ethics in Digital Business Practice. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 201-208.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung
- Warisno, A., Akbar, E. E., & Efrina, L. (2022). Penerapan Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Praktek Reseller (*Studi Kasus Pada Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi ' in*). 01(04), 111–120.
- Yurmaini, S. E., Erliyanti, M. A., Tanjung, M. D. S., & SE, M. (2021). *Pengantar Ekonomi Syariah: Bintang Pustaka*. Bintang Semesta Media.
- Yurmaini, Y., Erliyanti, E., Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *HIBRUL ULAMA*, 6(1), 83-90.